

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, karena bahasa kita dapat menyampaikan ide, pendapat, serta perasaan kepada orang lain. Bahasa memiliki peran penting dalam menjalin hubungan antarindividu. Setiap ucapan yang kita sampaikan tentu mengandung maksud dan tujuan tertentu, pesan yang diterima dengan baik penutur dan lawan bicaranya harus saling memahami arti dari tuturan tersebut.

Menurut Rusmali (1985), bahasa Minangkabau merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang terus dijaga dan digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari oleh masyarakat yang menggunakannya. Selain itu, bahasa ini juga berfungsi sebagai media ekspresi sastra Minangkabau, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Oleh karena itu bahasa ini tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai pendukung kebudayaan dan identitas masyarakat setempat. Bahasa Minangkabau termasuk dalam kelompok bahasa Melayu Austronesia.

Tuturan adalah bunyi yang keluar dari mulut manusia saat berbicara. Setiap tuturan biasanya memiliki maksud dan tujuan tertentu. agar maksud tersebut bisa dimengerti dengan baik, penutur dan lawan bicaranya harus saling memahami dan menyepakati arti dari tuturan itu. Ini menunjukkan bahwa percakapan antarindividu selalu terjadi dalam konteks tertentu yang sesuai dengan situasi. Dari konteks yang sama itulah percakapan bisa berjalan lancar dan menghasilkan kesepakatan

bersama. Tuturan manusia bisa disampaikan melalui dua cara, yaitu secara lisan maupun tulisan. Dalam bentuk lisan, orang yang berbicara disebut penutur, sedangkan orang yang mendengarkan disebut mitra tutur. Sementara itu, dalam bentuk tulisan, tuturan disampaikan oleh penulis sebagai penutur, dan orang yang membaca tulisan tersebut menjadi mitra tutur atau penerima pesan (Dwi Novitasari 2019).

Menurut Oktavianus (2022), bahasa sehari-hari masyarakat Minangkabau lebih sering menggunakan bentuk ujaran tidak langsung terutama yang mengandung makna kiasan. Konteks fungsinya sebagai sarana pelestarian budaya lokal, kiasan dalam masyarakat Minangkabau merefleksikan filosofi hidup dan cara pandang orang Minangkabau yang tertanam dalam beragam ungkapan tradisional. Ketika penutur bahasa Minangkabau berbicara, mereka sering menyisipkan ungkapan-ungkapan berkias dalam percakapan mereka. Selain itu, unsur khas Minangkabau sangat terasa dalam berbagai pidato adat seperti pasambahan dan dalam pelaksanaan upacara adat lainnya. Oleh karena itu, dengan memahami dan mengkaji ungkapan-ungkapan tersebut, seseorang dapat memperoleh wawasan tentang perkembangan budaya Minangkabau.

Menurut Chaer dan Agustina dalam Nuramila (2020), menjelaskan bahwa tindak tutur merupakan perilaku bahasa yang muncul dari individu dan berkaitan dengan kondisi psikologisnya. Kemunculan tindak tutur sangat bergantung pada kemampuan penutur dalam menyesuaikan bahasa yang digunakan dengan situasi yang sedang terjadi. Inti dari tindak tutur ini terletak pada makna atau maksud yang

ingin disampaikan melalui ucapan tersebut. Austin (Frandika 2020) menyatakan tindak tutur terdiri atas tiga jenis, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Ketiga jenis ini digunakan sebagai cara untuk menyampaikan pesan, memberikan informasi, atau memengaruhi pendengar agar memahami maksud yang ingin disampaikan oleh penutur.

Penelitian ini difokuskan pada jenis tindak tutur ilokusi saja. Tindak tutur ilokusi merupakan jenis tuturan yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengandung tindakan yang dilakukan melalui ujaran tersebut. Searle dalam Sumarlam (2023) membagi tindak tutur ilokusi dibagi menjadi lima jenis. Pertama, tindak tutur asertif adalah ucapan yang menyampaikan suatu pernyataan yang dianggap benar oleh penutur. Kedua, tindak tutur direktif bertujuan untuk memengaruhi lawan bicara agar melakukan sesuatu, seperti memberi perintah, permintaan, atau ajakan. Ketiga, tindak tutur komisif merupakan janji atau komitmen dari penutur untuk melakukan suatu tindakan di masa mendatang. Keempat, tindak tutur ekspresif menunjukkan perasaan atau sikap batin penutur terhadap suatu keadaan, seperti rasa syukur, marah, atau sedih. Terakhir, tindak tutur deklaratif adalah ucapan yang secara langsung mengubah situasi atau keadaan setelah dituturkan, seperti pengangkatan, pemberhentian, atau peresmian sesuatu.

Berikut contoh tindak tutur ilokusi dalam buku pidato pasambahan dalam acara adat istiadat di Nagari Talang Babungo:

Contoh (1) : *Carano kami sampai ka ujuang mintak dimakan sirieh kami* (hal 1)

‘Carano kami sampai ke ujung minta di makan sirih kami’

Maksud dan tujuan tuturan contoh (1) untuk penutur

1. Menyampaikan penghormatan dan niat baik.
2. Menyampaikan maksud kedatangan.
3. Menjaga tata krama adat agar diterima baik oleh pihak yang didatangi.

Maksud dan tujuan tuturan contoh (1) untuk mitra penutur

1. Berkenan menerima sirih tersebut sebagai tanda penghormatan.
2. berkenan menerima kedatangan dan maksud penutur.
3. Memberi tanda bahwa pembicaraan bisa dimulai sesuai aturan adat.

Peristiwa tuturan seperti '*Carano kami sampai ka ujuang mintak dimakan sirieh kami*' menunjukkan cara orang Minangkabau menyampaikan maksud dan niat baik saat datang ke suatu acara adat. Ucapan ini dipakai untuk menghormati tuan rumah, memberitahu maksud kedatangan, dan menjaga sopan santun menurut adat. Bagi yang mendengar, ucapan ini menjadi tanda untuk menerima tamu dengan baik dan memberi izin agar pembicaraan adat bisa dimulai. Ini menunjukkan bahwa tutur adat bukan sekadar kata-kata, tapi juga cara menjaga hubungan dan tata cara dalam masyarakat. Tuturan contoh (1) termasuk tindak tutur direktif dengan tuturan ini secara tidak langsung meminta izin kepada tuan rumah untuk memulai suatu acara adat, misalnya musyawarah. Meskipun isi tuturan adalah permintaan, namun karena disampaikan dengan cara yang sopan dan mengedepankan etika adat, maka hal ini termasuk dalam fungsi konvivial. Fungsi ini menunjukkan bahwa penutur berusaha menjaga keharmonisan hubungan sosial, menjunjung tinggi sopan santun, serta menunjukkan rasa hormat, tuturan yang menyatakan permintaan tersebut terdapat pada kata *mintak*.

Peneliti memilih buku pidato pasambahan sebagai objek penelitian karena pidato pasambahan merupakan salah satu bentuk komunikasi adat Minangkabau yang mengandung berbagai penggunaan tindak tutur ilokusi. Melalui pidato pasambahan, pesan, aturan, serta nilai-nilai adat disampaikan secara lisan kepada masyarakat, sehingga bahasa yang digunakan memiliki fungsi dan makna tertentu. Oleh karena itu, pidato pasambahan relevan untuk dikaji dalam penelitian kebahasaan, khususnya dalam kajian tindak tutur ilokusi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan tindak tutur ilokusi dalam pidato pasambahan serta perannya dalam membentuk makna dan mempengaruhi interaksi antara penutur dan mitra tutur. Selain itu, buku pidato pasambahan memuat tuturan adat Minangkabau yang telah terdokumentasi secara tertulis dan tersusun secara sistematis. Data yang bersifat tertulis memudahkan peneliti dalam melakukan pembacaan ulang, pencatatan, dan pengelompokan data secara cermat, sehingga buku pidato pasambahan tepat digunakan sebagai sumber data penelitian yang mendukung analisis kebahasaan secara terarah dan mendalam.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam buku pidato pasambahan acara adat istiadat di Nagari Talang Babungo?
2. Apa saja fungsi tindak tutur ilokusi dalam buku pidato pasambahan acara adat istiadat di Nagari Talang Babungo?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam buku pidato pasambahan acara adat istiadat di Nagari Talang Babungo.
2. Mendeskripsikan fungsi tindak tutur ilokusi dalam buku pidato pasambahan acara adat istiadat di Nagari Talang Babungo.

1.4 Landasan Teori

Landasan teori merupakan kumpulan konsep, pengertian, serta pernyataan teoretis yang dirangkai secara teratur untuk menjelaskan variabel-variabel yang dikaji dalam suatu penelitian. Keberadaan landasan teori berperan penting sebagai pijakan ilmiah yang memperkuat arah dan fokus penelitian. Oleh karena itu, penyusunan landasan teori harus dilakukan secara cermat dan sistematis karena menjadi dasar utama dalam pelaksanaan penelitian.

1.4.1 Pragmatik

Kajian pragmatik memiliki berbagai cabang, salah satunya adalah teori tindak tutur. Tindak tutur tidak hanya ditemukan dalam interaksi sehari-hari, tetapi juga muncul dalam bentuk komunikasi formal seperti pidato. Pidato berperan sebagai media untuk menyampaikan pesan dan ide yang banyak makna, sehingga dapat dianalisis dengan pendekatan pragmatik, terutama melalui teori tindak tutur. Dalam penelitian ini, dasar teori yang digunakan mencakup hakikat pragmatik, teori tindak tutur, tindak tutur ilokusi, serta fungsi tindak tutur. Keempat aspek tersebut dimanfaatkan untuk mengungkap bagaimana maksud, pesan, dan fungsi komunikasi direalisasikan melalui tuturan dalam teks pidato.

Pragmatik adalah salah satu cabang linguistik yang kian dianggap penting dalam kajian bahasa karena menyoroti cara bahasa digunakan serta makna ujaran yang dipengaruhi oleh konteks situasi. Kesadaran akan hal ini muncul seiring dengan pandangan para ahli bahasa bahwa memahami hakikat bahasa tidak akan maksimal tanpa menelusuri aspek pragmatik, yaitu bagaimana bahasa dipraktikkan dalam proses komunikasi (Leech, 2001: 1).

Menurut Sumarlam (2023), kajian pragmatik tidak terlepas dari aspek situasi tutur yang melatarbelakangi terjadinya suatu peristiwa komunikasi. Situasi tutur menjadi unsur penting karena makna suatu tuturan tidak hanya ditentukan oleh struktur bahasa, tetapi juga oleh kondisi dan konteks yang menyertainya. Humor sebagai salah satu bentuk pengungkapan dalam komunikasi, misalnya, sangat bergantung pada situasi tutur yang mendukungnya. Oleh sebab itu, dalam menganalisis tuturan, khususnya tuturan yang bersifat humoris, perlu diperhatikan beberapa aspek situasi tutur berikut:

1. Peran penutur dan mitra tutur

Aspek penutur dan mitra tutur mencakup pihak yang menyampaikan tuturan dan pihak yang menerima tuturan tersebut. Dalam komunikasi tertulis, konsep ini juga melibatkan penulis dan pembaca. Karakteristik penutur dan mitra tutur, seperti usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, serta tingkat keakraban, turut memengaruhi proses penyampaian dan pemaknaan tuturan. Perbedaan karakteristik tersebut dapat menyebabkan variasi dalam penafsiran makna suatu tuturan.

2. Konteks tuturan

Konteks tuturan merujuk pada latar belakang pengetahuan yang diasumsikan dimiliki dan dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur. Konteks ini berfungsi sebagai landasan bagi mitra tutur dalam menafsirkan maksud yang ingin disampaikan penutur. Tanpa pemahaman konteks yang sama, tuturan berpotensi menimbulkan salah tafsir atau ketidakpahaman dalam komunikasi.

3. Tujuan tuturan

Setiap tuturan yang dihasilkan oleh penutur pada dasarnya mengandung maksud dan tujuan tertentu. Tujuan tuturan tersebut dapat berupa menyampaikan informasi, memengaruhi mitra tutur, menghibur, atau mencapai kepentingan komunikasi lainnya. Dalam hal ini, penutur dan mitra tutur terlibat dalam suatu interaksi yang berorientasi pada pencapaian tujuan tertentu sesuai dengan situasi tutur yang melatarbelakanginya.

1.4.2 Peristiwa Tuturan

Menurut pendapat Chaer dan Agustina (2010:47), peristiwa tutur merupakan suatu proses komunikasi yang terjadi melalui ujaran, di mana dua pihak terlibat, yaitu penutur dan mitra tutur, yang membahas satu topik dalam konteks waktu, tempat, dan situasi tertentu. Dengan kata lain, ketika dua individu berkomunikasi menggunakan bahasa dalam momen tertentu, itu disebut sebagai peristiwa tutur. Selain itu, apabila seseorang mampu menggunakan dua bahasa atau

lebih dalam berkomunikasi, maka orang tersebut digolongkan sebagai bilingual atau multilingual.

1.4.3 Tindak Tutur

Menurut Austin (Hafizah 2024), kajian pragmatik berkaitan erat dengan aktivitas bertutur yang dikenal sebagai tindak tutur (*speech act*). Dalam tindak tutur, penggunaan bahasa tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi atau proposisi secara linguistik, tetapi juga sekaligus merealisasikan suatu tindakan tertentu. Tindak tutur merupakan fenomena yang bersifat individual dan berkaitan dengan aspek psikologis penutur. Keberhasilan pelaksanaannya sangat dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa penutur dalam menyesuaikan tuturan dengan konteks dan situasi komunikasi yang dihadapi. Searle (Wijana 1996:17) membagi tindak tutur menjadi tiga kategori:

1. Tindak tutur lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindakan yang bertujuan untuk menyampaikan informasi sesuai dengan fakta atau kebenaran. Tindak lokusi berfokus pada makna harfiah dari tuturan yang diucapkan, tanpa memperhatikan makna atau tujuan dibalikinya tuturan tersebut. Dengan demikian, tindak lokusi hanya menggambarkan bahwa tujuan utama dari tuturan tersebut adalah untuk memberikan informasi secara literal tanpa maksud untuk melakukan tindakan tertentu.

2. Tindak tutur ilokusi

Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga bertujuan untuk melakukan suatu tindakan. Jenis ini lebih sulit diidentifikasi karena membutuhkan pertimbangan tentang siapa penutur dan lawan tutur, serta kapan dan di mana peristiwa tersebut berlangsung. Oleh karena itu, tindak ilokusi sangat penting dalam memahami tindak tutur. Dalam penelitian ini, teori tindak ilokusi Searle digunakan. Searle (Leech, 1993:164) mengelompokkan tindak ilokusi ke dalam lima jenis, yaitu:

- a) Asertif (*assertive*): Bentuk tuturan yang menyatakan kebenaran dari proposisi yang diungkapkan, seperti memberi pernyataan, usulan, keluhan, atau laporan.
- b) Direktif (*directive*): Bentuk tuturan yang bertujuan untuk mempengaruhi mitra tutur agar melakukan tindakan tertentu, misalnya memesan, memberi perintah, atau memberi nasehat.
- c) Komisif (*commissive*): Tindak tutur yang mengikat penutur pada tindakan di masa depan, seperti menjanjikan atau menawarkan sesuatu.
- d) Ekspresif (*expressive*): Tuturan yang menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu hal, misalnya mengucapkan terima kasih, meminta maaf, atau memuji.
- e) Deklaratif (*declaration*): Tindak tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan, misalnya pengunduran diri, pemecatan, atau pemberian nama.

3. Tindak tutur perlokusi

Tindak perlokusi merupakan bentuk tuturan yang bertujuan untuk memengaruhi lawan tutur. Tindak tutur perlokusi berfokus pada dampak atau akibat yang ditimbulkan dari suatu ujaran terhadap pendengar, baik berupa perubahan perasaan, sikap, maupun tindakan. Dengan kata lain, tindak perlokusi menekankan pada efek yang muncul setelah tuturan disampaikan.

Dari ketiga jenis tindak tutur dalam kajian pragmatik, tindak tutur ilokusi merupakan jenis yang paling sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Tuturan yang disampaikan seseorang tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga mengandung maksud tertentu untuk melakukan suatu tindakan. Fenomena tersebut dikenal sebagai tindak tutur ilokusi atau *the act of doing something*.

1.4.4 Fungsi Tindak Tutur Ilokusi

Suatu tuturan tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan atau memberikan informasi, tetapi juga dapat digunakan untuk melakukan suatu tindakan. Hal tersebut disebut sebagai tindak tutur ilokusi. Dalam kehidupan sehari-hari, terdapat beragam fungsi tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam proses komunikasi. Menurut Leech (1993:162), fungsi ilokusi dapat dibagi ke dalam empat kategori berdasarkan hubungan antara maksud tutur dengan norma kesopanan. Empat jenis fungsi tersebut adalah:

1. Fungsi Kompetitif (bersifat bersaing)

Fungsi ini mencerminkan bentuk tuturan yang cenderung mengabaikan norma kesopanan. Biasanya, tuturan ini bernada memaksa atau mendesak, sehingga lebih banyak bersifat negatif dari sisi sopan santun. Tujuannya untuk mengurangi ketegangan dalam interaksi. Contoh jenis tuturan dalam kategori ini antara lain: memberi perintah, mengajukan permintaan, mengajukan harapan, menyampaikan tuntutan, atau meminta-minta.

2. Fungsi Konvivial (bersifat menyenangkan)

Jenis tuturan ini didasarkan pada etika kesopanan dan bertujuan membangun hubungan sosial yang baik. Fungsi ini sejalan dengan nilai-nilai sosial karena mengedepankan sikap ramah dan sopan. Bentuknya bisa berupa sapaan, ajakan, tawaran, ucapan terima kasih, atau ucapan selamat yang semuanya menciptakan suasana akrab dan menyenangkan.

3. Fungsi Kolaboratif (bersifat bekerja sama)

Tuturan dalam kategori ini biasanya tidak terkait dengan nilai kesopanan karena fokus utamanya adalah penyampaian informasi secara langsung. Fungsi ini tidak berorientasi pada kepentingan sosial, melainkan murni menyampaikan pesan atau pengetahuan. Contohnya termasuk kegiatan memberi penjelasan, menyatakan sesuatu, melaporkan kejadian, menyampaikan informasi, mengumumkan, atau mengajar.

4. Fungsi Konflikatif (bersifat bertentangan)

Jenis tuturan ini sama sekali tidak mempertimbangkan etika kesopanan, karena tujuannya justru untuk menimbulkan konflik atau kemarahan. Tuturan semacam ini bersifat menentang nilai sosial dan sering digunakan dalam konteks marah atau bermusuhan, seperti: mengancam, memarahi, menuduh, atau melontarkan sumpah serapah.

1.5 Tinjauan Pustaka

Pada kajian pustaka ini, peneliti menguraikan sejumlah kajian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

Karya (2024), dalam artikelnya berjudul “Tindak Tutur Ilokusi Pada Naskah Drama *The King And Me* Karya Hanif Kureish”. Dengan menggunakan teknik simak dan catat serta analisis kondensasi data, penelitian ini mengungkap bahwa berbagai bentuk tindak tutur ilokusi muncul dalam dialog tokoh, yang dipengaruhi oleh konteks, tujuan, dan isi tuturan pada penelitian ini menunjukkan bahwa faktor sosial, budaya, dan kepribadian tokoh berperan dalam penggunaan tindak tutur, serta relevan untuk dianalisis dalam kajian sastra lainnya.

Nur Jihan Iklimah (2024), dalam artikelnya berjudul “Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Video Cerita Rakyat pada Kanal Youtube *Dongeng Kita*”. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak bebas libat dan teknik catat. Hasil analisis menunjukkan adanya 66 tuturan yang termasuk dalam kategori tindak tutur ilokusi, yang terdiri dari 17 representatif, 21 direktif, 19 ekspresif, 5 komisif, dan 4 deklaratif. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam memahami komunikasi lisan, meningkatkan keterampilan berbahasa, serta memperkaya kajian dalam ilmu pragmatik dan linguistik secara umum.

Reski Ronaldi (2024), dalam skripsinya yang berjudul analisis tindak tutur ilokusi dalam naskah randai palimo gaga jo si reno nilam karya erik yonanda disadur dari kaba zulkifli, menunjukkan bahwa randai sebagai teater tradisional Minangkabau mengandung berbagai bentuk tindak tutur ilokusi. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menemukan 102 data tindak tutur ilokusi yang terdiri atas: asertif (49 data), direktif (23 data), komisif (9 data), ekspresif (17 data), dan deklaratif (4 data). Jenis tindak tutur yang paling dominan adalah asertif menyatakan. Temuan ini menunjukkan bahwa unsur bahasa dalam randai sangat kaya dan mencerminkan intensi komunikasi para tokohnya.

Nirmalasari (2023), dalam artikelnya berjudul “Tindak Tutur Ilokusi Dalam Film Miracle In Cell No.7 Karya Hanung Bramantyo (Kajian Pragmatik)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh dari tuturan ilokusi yang diucapkan oleh para tokoh dalam film, dengan sumber data berupa kata atau kalimat dalam dialog. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman, yaitu melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menemukan 45 jenis tindak tutur ilokusi, yang meliputi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Dari keseluruhan data, tindak tutur ekspresif merupakan jenis yang paling sering muncul.

Al Hakim (2023), dalam artikelnya berjudul “tindak tutur ilokusi dalam novel arok dedes karya pramoedya ananta toer”, menganalisis bentuk tindak tutur ilokusi dalam novel Arok Dedes karya Pramoedya Ananta Toer dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan teknik baca, simak, catat. Pada penelitian ini terdapat 12

data tindak tutur ilokusi, terdiri atas asertif (2), direktif (4), komisif (1), ekspresif (3), dan deklaratif (2)

Damayanti ((2023), dalam artikelnya berjudul “ Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Lirik Lagu Tertawan Hati Karya Awdella (Kajian Pragmatik)” . Penelitian ini melalui metode analisi deskriptif, lirik lagu dikaji untuk mengidentifikasi jenis tindak tutur ilokusi serta makna, tujuan komunikatif, dan ekspresi emosi yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa lirik lagu ini menyampaikan pesan cinta dan kerinduan secara puitis, dengan mempertimbangkan konteks budaya dan sosial dalam penggunaannya.

Dahlia (2022), dalam artikelnya berjudul “Tindak Tutur Ilokusi Dalam Novel Pastelizzie Karya Indrayani Rusady Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia”. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi untuk mendeskripsikan bentuk dan penggunaan tindak tutur ilokusi ekspresif, serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan tujuh jenis tindak tutur ilokusi ekspresif dalam novel tersebut: meminta maaf, memuji, mengucapkan terima kasih, menyalahkan, mengkritik, mengeluh, dan ucapan selamat. Dari total 221 data, bentuk dominan adalah ilokusi ekspresif berupa permintaan maaf (21%). Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan tindak tutur ekspresif dalam novel dapat merefleksikan emosi dan sikap tokoh, serta relevan untuk dijadikan materi pembelajaran kebahasaan dalam kurikulum 2013, khususnya pada kompetensi dasar menganalisis isi dan kebahasaan novel di tingkat SMA. Penelitian ini memperkuat peran karya sastra sebagai media pembelajaran

pragmatik, khususnya dalam mengenalkan bentuk-bentuk komunikasi ekspresif kepada siswa. Selain itu, studi ini menambah khazanah penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Ikhwanatud Dakiroh (2017) pada novel Api Tauhid dan Donata Tiomora (2020) pada film Keluarga Cemara, dengan perbedaan fokus pada objek dan subfokus analisis.

Anesa Putri (2021), dalam skripsinya berjudul “Tindak Tutur Ilokusi Ibu kepada Anak dalam Bahasa Minangkabau”. Penelitian ini merupakan salah satu kajian yang mengaplikasikan teori tindak tutur ilokusi dalam konteks budaya lokal. Anesa mengidentifikasi lima jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh ibu kepada anak dalam bahasa Minangkabau, yaitu: (1) representatif (melaporkan), (2) direktif (menyuruh, memohon, menyarankan, menantang), (3) ekspresif (memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik), (4) komisif (berjanji, mengancam), dan (5) deklarasi (membatalkan, melarang, mengizinkan).

Munandar (2021), dalam artikelnya berjudul “Tindak Tutur Ilokusi Dalam Pidato Ridwan Kamil Pada Acara Bukatalks: Suatu Kajian Pragmatik”. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik berdasarkan teori tindak tutur yang dikembangkan oleh Searle. Penelitian ini mengidentifikasi tiga jenis tindak tutur ilokusi yang dominan dalam pidato tersebut yaitu, asertif (menunjukkan, melaporkan, menyatakan, mengaku), Direktif (mendoakan, melarang, meminta, memerintah, menyuruh, mengajak), ekspresif (mendoakan, mengekuk, memuji, berterima kasih, mengucapkan salam). Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis tindak tutur yang paling dominan adalah asertif. Penelitian ini menjadi relevan sebagai dasar dalam memahami bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam

konteks pidato formal, yang dapat dibandingkan dengan konteks komunikasi lain seperti interaksi sosial masyarakat.

Frandika (2020), dalam artikelnya yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Pendek Tilik (2018)”, menganalisis bentuk dan jenis tindak tutur ilokusi dalam film tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode simak bebas libat cakap dan teknik catat. Hasilnya, ditemukan tiga bentuk tindak tutur ilokusi, yaitu deklaratif, interogatif, dan imperatif. Selain itu, ditemukan pula lima jenis tindak tutur ilokusi menurut teori Searle, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Penelitian ini memperlihatkan bahwa tuturan dalam film sarat akan makna pragmatik yang mencerminkan budaya dan kebiasaan masyarakat, serta mencerminkan hubungan sosial antar tokoh melalui penggunaan bahasa.

Adhani (2020), dalam artikelnya berjudul “Tindak Tutur Ilokusi Pada Cerpen Anak-Anak Maung Bandung Karya Pipiet Senja (Searle)”. Melalui teknik simak dan catat, ditemukan lima jenis tindak tutur ilokusi, yaitu asertif (8 data), direktif (14 data), ekspresif (2 data), komisif (2 data), dan deklaratif (3 data), dengan direktif sebagai bentuk yang paling dominan.

Redo Andi Marta (2018), dalam artikelnya berjudul “Tindak Tutur Direktif Dalam Pidato Pasambahan Adat Dalam Upacara Manjapuik Marapulai Di Kabupaten Solok Sumatra Barat (Kajian Sociolinguistik)”. Penelitiannya mengkaji penggunaan tindak tutur direktif dalam pidato adat Minangkabau, menggunakan pendekatan sociolinguistik dengan metode deskriptif kualitatif, objek kajiannya adalah pidato pasambahan adat yang diucapkan dalam upacara manjapuik

marapulai, yaitu salah satu prosesi adat dalam pernikahan masyarakat Minangkabau. Temuan menunjukkan bahwa tindak tutur direktif yang paling banyak sering muncul meliputi permintaan, pertanyaan, larangan, perintah, perizinan, serta nasihar. Meskipun jumlahnya hanya satu tuturan nasihat tersebut sangat Panjang dan mengandung banyak petuah adat, mencerminkan nilai – nilai luhur yang dijunjung tinggi dalam budaya Minangkabau.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik merupakan dua istilah yang memiliki perbedaan makna, tetapi saling berkaitan dalam pelaksanaan penelitian. Metode adalah cara yang dilakukan dalam penelitian, sedangkan teknik adalah cara untuk melaksanakan metode. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini tidak menggunakan perhitungan statistik atau angka-angka, melainkan berfokus pada pemaparan data secara deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menjelaskan dan menggambarkan data yang diperoleh dari objek penelitian dengan menggunakan kata-kata atau bahasa, sebagaimana dikemukakan oleh Sudaryanto (1993).

Sudaryanto (1993,133) membagi tiga kelompok metode dan teknik, yaitu (1) metode dan teknik pengumpulan data, (2) metode dan teknik analisis data, serta (3) metode penyajian hasil analisis data.

1.6.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode dan teknik penyediaan data merupakan tahap penting dalam penelitian karena berperan sebagai dasar utama yang menentukan arah dan fokus penelitian sesuai dengan permasalahan yang dikaji. Dalam tahap ini, peneliti

menggunakan metode yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1993:133), yaitu metode Simak. Metode simak merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencermati penggunaan Bahasa, yaitu peneliti menyimak dan mencatat data Bahasa yang diperoleh dari sumber tertulis menjadi objek penelitian. metode simak dipilih karena penelitian ini bersumber dari data tertulis, peneliti menetapkan metode simak untuk mengamati tuturan yang terdapat dalam buku pidato pasambahan acara adat di Nagari Talang Babungo.

Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap. Menurut Sudaryanto (1993 : 133), teknik sadap merupakan Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan cara menyadap penggunaan bahasa. Teknik sadap digunakan dengan cara membaca semua tuturan yang ada dalam buku pidato pasambahan acara adat di Nagari Talang Babungo.

Pendekatan pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Berdasarkan pendapat surdayanto (2015), Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), menempatkan peneliti sebagai penyimak tidak berpartisipasi secara langsung dalam proses tuturan atau interaksi yang dijadikan objek penelitian. Selain itu, peneliti menggunakan Teknik lanjutan berupa teknik baca dan teknik catat. Teknik baca digunakan untuk menelaah dan mengindentifikasikan tindak tutur ilokusi melalui pembacaan terhadap buku pidato pasambahah acara adat di Nagari Talang Babungo. Selanjutnya ternik catat digunakan untuk mencatat serta, mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi dalam buku pidato pasambahan acara adat di Nagari Talang Babungo.

Pada tahap pengumpulan data, peneliti melakukan beberapa langkah sebagai berikut:

1. Menetapkan buku pidato pasambahan sebagai objek penelitian.
2. Menemukan dan memperoleh buku pidato pasambahan yang telah ditetapkan sebagai sumber data penelitian.
3. Setelah memperoleh buku pidato pasambahan tersebut, peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu untuk memastikan bahwa objek dan fokus penelitian belum pernah diteliti sebelumnya.
4. Pada tahap pengumpulan data, peneliti membaca dan menyimak secara berulang tuturan-tuturan yang terdapat dalam buku pidato pasambahan. Metode simak yang digunakan mengacu pada pendapat Sudaryanto (1993), yaitu peneliti menyimak penggunaan bahasa yang menjadi objek penelitian.
5. Setelah melakukan penyimakian secara cermat, peneliti menyadap penggunaan bahasa dalam buku pidato pasambahan, kemudian mencatat seluruh tuturan yang termasuk tindak tutur ilokusi. Kegiatan ini sesuai dengan teknik sadap dan teknik catat sebagaimana dikemukakan oleh Sudaryanto (1993).

1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Tahap analisis data merupakan peranan penting dalam keseluruhan proses penelitian. Sebelum kegiatan analisis dilakukan, langkah awalnya adalah pengelompokan agar mempermudah proses analisis data selanjutnya. Analisis data merupakan upaya peneliti untuk menelaah serta memecahkan permasalahan yang terdapat dalam data secara langsung dan terarah. Salah satu metode yang di

gunakan dalam analisis data adalah metode padan. Metode padan merupakan metode analisis yang alat penentunya berada di luar unsur bahasa yang diteliti, sehingga tidak menjadi bagian dari sistem bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 1993). Adapun jenis metode padan yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi metode padan pragmatis dan metode padan translational. Metode padan pragmatis digunakan untuk mengkaji aspek kebahasaan dengan mempertimbangkan hubungan serta respons antara penutur dan mitra tutur pada saat tuturan disampaikan. Sementara itu, metode padan translational diterapkan karena data menggunakan bahasa Minangkabau, sehingga diperlukan proses penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia agar makna tuturan dapat dipahami dengan lebih jelas.

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data ialah teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan yaitu Teknik Pilah Unsur Penentu (PUP), yaitu teknik yang mengandalkan kemampuan mental peneliti dalam menentukan unsur-unsur kebahasaan yang relevan (Sudaryanto, 1993). Melalui teknik ini, peneliti dapat mengidentifikasi serta membedakan bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi beserta fungsi ilokusi yang terdapat dalam buku pidato pasambahan.

Teknik dasar ini dilanjutkan dengan teknik lanjut berupa teknik Hubungan Banding Persamaan (HBS). Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi persamaan dalam berbagai jenis tuturan, seperti asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Selain itu, teknik HBS juga dimanfaatkan untuk mengenali tuturan-tuturan sejenis yang terdapat dalam babungo pidato pasambahan dalam acara adat istiadat dinagari talang.

Langkah-langkah dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Mengelompokkan data berdasarkan tuturan asertif, yaitu tuturan yang menyatakan sikap terhadap suatu hal, seperti basa-basi (fatis), simpati, menyumpahi, mencurigai, menuduh, menyangkal, menghina, dan memuji.
2. Mengelompokkan data berdasarkan tuturan direktif, yang mencakup bentuk perintah, permintaan, ajakan, nasihat, kritik, dan larangan.
3. Mengelompokkan data berdasarkan tuturan ekspresif, yakni tuturan yang mengungkapkan perasaan, seperti permintaan maaf, ucapan terima kasih, sambutan, pujian, keterkejutan, keraguan, kekhawatiran, kekecewaan, penyesalan, kekesalan, protes, dan kemarahan.
4. Mengelompokkan data berdasarkan tuturan komisif, yaitu tuturan yang menyatakan komitmen penutur, seperti menawarkan, menyanggupi, menantang, menolak ajakan atau perintah, serta memberikan peringatan.
5. Mengelompokkan data berdasarkan tuturan deklaratif, yang berupa pernyataan yang mengubah status atau keadaan, seperti pernikahan, transaksi jual-beli, perpisahan, peresmian, dan pemecatan.

Setelah proses pengelompokan selesai, peneliti menjelaskan fungsi dari masing-masing jenis tuturan tersebut. Selanjutnya, tuturan-tuturan dalam pidato adat diklasifikasikan. Klasifikasi ini merupakan upaya untuk membedakan antara tuturan sipangka (penutur) dan sialek (mitra tutur), yang seluruhnya menggunakan bahasa Minangkabau.

Klasifikasi ini dilakukan untuk membatasi jenis-jenis tuturan sesuai dengan kategorinya: asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Hal ini penting

karena setiap jenis tuturan memiliki bentuk dan fungsi yang beragam. Tujuan dari klasifikasi ini adalah untuk menyaring data yang relevan serta mempermudah proses analisis lebih lanjut.

1.6.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Tahap selanjutnya setelah pengolahan data adalah penyusunan hasil analisis. Penyajian hasil analisis dapat dilakukan melalui sistem formal maupun sistem informal. sistem formal menggunakan tanda atau symbol tertentu, sedangkan sistem informal menggunakan uraian berupa kata – kata. Dalam penelitian ini, hasil analisis data disajikan dengan menggunakan metode penyajian informal menurut (Sudaryanto, 1993:145) penyajian informal merupakan cara penyajian yang memanfaatkan Bahasa atau kalimat yang bersifat umum. Melalui penyajian informal, data disampaikan secara ringkas, jelas, dan mudah dipahami oleh pembaca.

1.7 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan data yang menjadi fokus dalam suatu penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh tindak tutur yang terdapat dalam buku pidato pasambahan acara adat di Nagari Talang Babungo. Sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih secara khusus untuk dianalisis sebagai dasar dalam penarikan simpulan. Oleh karena itu, sampel pada penelitian ini meliputi seluruh tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam buku pidato pasambahan acara adat di Nagari Talang Babungo.